

UNDERSTANDING ALPHA GENERATION: EDUCATION AND CAREERS

Helena Sihotang

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Santo Thomas Medan

Email: simarsoithelen@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyse how the alpha generation including characteristics, education and career. The type of research used in this research is a literature study with the sources used include; textbooks, scientific journals, statistical references, research results published in national and international journals. The data analysis technique used is content analysis technique. The results of this study are that the alpha generation has characteristics such as: always connected to internet connections and social media, alpha generation has a specialisation in skills, likes things that are instant and practical, loves freedom, great desire for recognition, individualism, declining nationalism character. The vulnerabilities that the Alpha Generation will face are digital addiction, dependence on technology, mental health problems, dependence on parents, environmental issues and global uncertainty, education gap. Generation Alpha is predicted to be the generation with the highest level of education in history. However, they have a different learning style than previous generations. Social media platforms have a huge influence on their lives which also affects learning styles. Alphas expect visual, aural, and kinesthetic methods to be used in classroom management, and they are more prone to distraction, which is an important factor to consider in creating a teaching-learning environment, meaning that the learning process must coexist with technology. In 2031, the oldest Generation Alpha will begin to enter the workforce. Their jobs will be in the STEM (Science, Technology, Engineering and Maths) fields.

Keywords: *Alpha Generation, Characteristics, Education, Vulnerability, Career*

PENDAHULUAN

Pada era transisi Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, pemahaman tentang karakteristik generasi yang akan mendominasi perlu dilakukan. Memahami karakteristik sebuah generasi penting dengan alasan bahwa setiap generasi memiliki nilai, perilaku, harapan, dan preferensi yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial, ekonomi, politik, dan teknologi yang unik. Dengan memahami karakteristik sebuah generasi maka dapat membantu kita dalam memahami berbagai konteks, termasuk tempat kerja, pendidikan, perilaku, dan hubungan sosial.

Memahami karakteristik antar generasi bisa menjadi pedoman dalam membuat sebuah keputusan guna mengurangi konflik bahkan untuk meningkatkan tingkat produktivitas seseorang. Misalnya bagaimana seorang pimpinan mampu menggunakan komunikasi untuk menciptakan lingkungan yang kolaboratif, bagaimana seseorang bisa lebih cepat memahami kondisi emosi rekan kerjanya akan menciptakan lingkungan yang kondusif. Menurut *Schroth (2019)*, memahami preferensi komunikasi dan motivasi generasi yang berbeda dapat mengurangi konflik dan memperbaiki produktivitas di tempat kerja. Setiap generasi memiliki cara komunikasi, motivasi, dan harapan kerja yang berbeda, sehingga memahami perbedaan ini dapat membantu manajer dan rekan kerja berinteraksi lebih efektif. Dengan memahami karakteristik setiap generasi maka akan meningkatkan komunikasi dan kerjasama di tempat Kerja yang pada akhirnya akan membawa dampak positif terhadap lembaga atau perusahaan.

Memahami perbedaan ini dapat membantu organisasi menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, mencegah konflik, dan meningkatkan produktivitas melalui adaptasi pendekatan komunikasi dan motivasi yang sesuai untuk setiap generasi.

Menurut penelitian yang diterbitkan oleh *Harvard Business Review* (2017), memahami cara komunikasi dan motivasi yang berbeda dapat meningkatkan kolaborasi antar-generasi dan membantu menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, di mana setiap generasi merasa dihargai dan didukung. Penelitian lain oleh *Society for Human Resource Management* (2021) menunjukkan bahwa strategi komunikasi dan pengakuan yang tepat dapat meningkatkan kepuasan kerja, komitmen, dan loyalitas karyawan, yang berdampak langsung pada produktivitas.

Sementara menurut *Twenge dan Campbell* (2008) menunjukkan bahwa setiap generasi membawa nilai dan ekspektasi tertentu terhadap kepemimpinan, yang memerlukan pendekatan manajemen yang sesuai. Setiap generasi tumbuh dalam konteks sosial, ekonomi, dan teknologi yang berbeda, yang pada akhirnya membentuk preferensi mereka terhadap struktur kepemimpinan, komunikasi, hingga cara bekerja. Pendekatan manajemen yang sesuai dengan ekspektasi karyawan akan meningkatkan kondisi kerja yang positif.

Memahami karakteristik antar generasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu misi pemerintahan Indonesia dengan ekspektasi tahun 2045 Indonesia akan menjadi negara emas dimana Indonesia akan didominasi penduduk produktif. Indonesia diprediksikan dapat menjadi negara yang maju di tahun 2030 apabila mempunyai SDM yang unggul (Kemendikbud, 2020a). Presiden dalam pidatonya juga menegaskan bahwa Indonesia sedang berada di puncak bonus demografi, dimana penduduk usia produktif lebih tinggi dibandingkan dengan usia tidak produktif (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2019).

Bonus demografi adalah kondisi ketika jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan usia non-produktif. Diperkirakan puncak bonus demografi Indonesia akan terjadi sekitar tahun 2030, dengan rasio penduduk usia produktif yang mencapai 68,1% dan rasio ketergantungan yang rendah (46,9%). Dalam periode ini, potensi ekonomi yang timbul dapat dimanfaatkan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan produktivitas tenaga kerja, dan pengurangan angka pengangguran. Namun, keberhasilan ini bergantung pada kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan, pelatihan, dan penciptaan lapangan pekerjaan yang layak.

Salah satu generasi yang berperan kuat dalam bonus demografi ini adalah generasi alpha. Istilah generasi alpha ditujukan pada anak yang lahir pada tahun 2010 sampai tahun 2025. Kelahiran generasi alpha ditandai dengan masa perangkat digital yang sangat mendominasi kehidupan manusia. Mereka lahir saat digital berkembang sangat pesat dan progresif (Jha, 2020; McCrindle, 2021; Perry, 2022). Mereka adalah generasi pertama yang lahir sepenuhnya di abad ke-21. Secara umum, orang tua mereka adalah Generasi Milenial dan kakak-kakak mereka adalah Generasi Z.

Gen Alpha berada dalam posisi yang unik. Meskipun mereka bukan generasi pertama yang lahir di era digital yaitu generasi Z, mereka memahami dan beradaptasi dengan teknologi baru lebih cepat daripada generasi sebelumnya. Jutaan Gen Alpha belum lahir, dan yang tertua bahkan belum masuk sekolah menengah. Karena itu, prospek masa depan mereka sebagian besar masih belum jelas. Namun, dengan mencermati karakter dan perspektif mereka saat ini, kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang masa depan mereka.

Saat ini lebih dari 2,59 juta Generasi Alpha lahir di seluruh dunia setiap minggu dan populasi Gen Alpha telah mencapai hampir 2 miliar di seluruh dunia. Indonesia menjadi negara ketiga yang jumlah generasi alpha paling tinggi setelah India dan Cina. Dengan data ini, puluhan tahun kedepan Indonesia akan menjadi salah satu penyumbang jumlah Sumber Daya Manusia dengan umur produktif. Ini akan menjadi momentum menguntungkan bagi Indonesia jika SDMnya dikelola dengan baik.

Memahami karakteristik Generasi Alpha menjadi penting karena generasi ini akan membentuk masa depan masyarakat, termasuk dalam pendidikan, dunia kerja, teknologi, dan hubungan sosial. Memahami karakteristik mereka membantu pendidik menciptakan metode

pembelajaran yang lebih inovatif, seperti *gamification*, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan teknologi lainnya. Memahami karakteristik mereka memungkinkan organisasi untuk merancang strategi pelatihan, budaya kerja, dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Generasi Alpha adalah konsumen masa depan. Mereka tumbuh dengan *e-commerce*, *streaming*, dan pengalaman digital. Memahami preferensi mereka membantu bisnis dalam menyusun strategi pemasaran yang efektif. Dengan memahami karakteristik mereka, kita dapat mendukung pengembangan program yang mendukung kesehatan mental sejak usia dini. Memahami Generasi Alpha bukan hanya tentang adaptasi, tetapi juga memastikan bahwa kebutuhan mereka sebagai individu dan bagian dari masyarakat terpenuhi secara holistik. Ini adalah investasi untuk masa depan yang lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Individu

Menurut Rahman (2013:77), karakteristik individu adalah ciri khas yang menunjukkan perbedaan seseorang tentang motivasi, inisiatif, kemampuan untuk tetap tegar menghadapi tugas sampai tuntas atau memecahkan masalah atau bagaimana menyesuaikan perubahan yang terkait erat dengan lingkungan yang mempengaruhi kinerja individu.

Menurut Robbins, S. P. (2019) karakteristik individu adalah cara memandang ke obyek tertentu dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya.

Definisi Generasi Alpha

Istilah generasi alpha sendiri diciptakan oleh seorang peneliti generasi yang bernama Mark Mc Crindle. Penamaan Alpha dibuat berdasarkan alfabet Yunani, dan sesuai alfabet, Alpha dipilih karena generasi yang lahir sebelumnya telah menggunakan nama Generasi Z yang merupakan akhir abjad. Menurut teori McCrindle, Mark mengungkapkan bahwa generasi alpha merupakan anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 dimana tahun tersebut merupakan tahun diluncurkannya Ipad. Anak-anak generasi alpha sejak lahir sudah dikelilingi teknologi yang dapat selalu mereka sentuh dan ajak bicara. Mereka akan tumbuh menjadi generasi yang paling dekat dengan teknologi. Hal tersebut menjadikan teknologi menjadi medium yang selalu dicari mereka baik untuk komunikasi atau untuk sekedar menjadi pegangan mereka. Penggunaan teknologi seperti heads up display dan google class menjadi semakin beralih fungsinya.

Generasi Alpha diprediksi menjadi generasi terbesar yang pernah ada dengan kesadaran teknologi yang tinggi dan terhubung secara global satu sama lain (McCrindle, 2014: 225). Generasi alpha akan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi dan lingkungan fisik serta digital saling terhubung satu sama lain. Saat mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan hal tersebut akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yakni penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian (Danial dan Warsiah (2009:80). Adapun sumber yang digunakan antara lain; buku, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan di jurnal nasional maupun jurnal internasional

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Alpha

Generasi alpha merupakan generasi yang lahir dari generasi millennial yang sudah akrab

dengan teknologi. Mereka memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu:

1. Selalu terhubung dengan koneksi internet dan social media (McCrindle, 2014: 232)
Seperti yang sudah dijabarkan diatas, bahwa generasi alpha merupakan generasi yang tidak bisa lepas dari teknologi. Mereka menghabiskan banyak waktu di depan layar gadget baik untuk kepentingan seperti pendidikan ataupun sekedar mencari hiburan.
2. Generasi alpha memiliki suatu spesialisasi dalam keterampilan (become more specialised) (Fadlurrohim et al., 2020: 184). Generasi alpha termasuk generasi yang kritis dalam berfikir dan detail dalam mencermati sesuatu. Hal tersebut dikarenakan mereka mudah dalam mendapatkan berbagai informasi melalui gadget sehingga kesempatan untuk mengetahui banyak keterampilan dan bahkan menjadi ahli dalam keterampilan tersebut sangatlah mudah (Santosa, 2015: 24)
3. Menyukai hal-hal yang bersifat instan dan praktis
Generasi alpha cenderung menyukai suatu problem solving yang sifatnya praktis. Selain itu, mereka sungkan dalam menginvestasikan waktu untuk suatu proses dalam memecahkan sebuah masalah. Penyebab dari hal tersebut dikarenakan mereka lahir di dunia yang serba instan (Santosa, 2015: 21)
4. Mencintai kebebasan
Generasi alpha merupakan generasi yang menyukai kebebasan berpendapat, berkreasi, berekspresi dan lain sebagainya. Mereka lebih menyukai pembelajaran yang sifatnya eksplorasi dari pada hafalan (Santosa, 2015: 23)
5. Keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan
Anak-anak generasi alpha cenderung ingin mendapatkan pengakuan dalam bentuk reward baik berupa pujian, hadiah atau penghargaan lainnya, karena kemampuan dan eksistensi mereka yang unik. Generasi alpha merasa diri mereka istimewa yang kemudian mendorong mereka untuk membutuhkan justifikasi sebagai pengakuan atas keistimewaaan mereka (Santosa, 2015: 26).
6. Individualis.
Sejak lahir, generasi ini sudah terbiasa dengan internet maka secara tidak langsung terbentuk sikap mandiri untuk menyelesaikan persoalan yang mereka alami dengan menggunakan informasi-infomormasi yang diperoleh secara daring. Sikap individualis ini juga didukung dengan sikap kritis dan multitasking (Lubis et al., 2019). Namun, generasi alpha dianggap sulit bahagia dikarenakan kehidupan individualis yang anti social sedari dini, sehingga yang dibutuhkan adalah natural relationship.
7. Karakter nasionalisme yang menurun.
Generasi bangsa saat ini rentan akan hilangnya perasaan dan perilaku Nasionalisme sebagaimana yang dilakukan oleh generasi bangsa sebelumnya. Nasionalisme generasi muda Indonesia di era digital mencerminkan degradasi moral. Hal tersebut ditunjukkan dengan berita berita di media massa yang menunjukkan perilaku generasi muda saat ini semakin tidak menunjukkan lima prinsip nilai dasar pancasila. Pudarnya nasionalisme di Indonesia saat ini dapat dilihat dari adanya kasus kriminal yang tinggi (Apriani & Sari, 2020). Kondisi ini menjadi peluang penyedia informasi untuk memberikan keluesan akses dan informasi yang ideal untuk generasi alpha.

Sejalan dengan pendapat diatas, Schawbel (2014) mengemukakan lima ciri-ciri generasi alpa adalah sebagai berikut:

1. Mereka adalah generasi yang lebih berjiwa wirausaha.
Karena kemampuan untuk mengakses informasi, orang, dan data lainnya disejak kecil. Banyak diantara mereka yang memulai usahanya di usia muda. Meskipun ada beberapa yang gagal, mereka memiliki lebih banyak kesempatan dan menjadi lebih banyak sukses seiring perkembangan zaman.
2. Mereka memiliki lebih banyak teknologi intelijen dan sangat bergantung pada media sosial.

- Keberadaan smartphone akan semakin mengubah dominasinya terhadap PC, laptop, atau tablet. Generasi ini sangat bergantung pada kecanggihan fitur gawai mereka.
3. Mereka lebih memilih untuk berbelanja online dan akan lebih jarang melakukan kontak fisik dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Akibatnya secara psikologis mereka akan terganggu bahkan oleh perilaku menyendiri dan memilih untuk berkomunikasi melalui media sosial.
 4. Mereka akan lebih dimanjakan dan dipengaruhi oleh orang tua mereka yang merupakan generasi X dan Y. Tingkah laku di usia yang lebih tua, menjadikan kehadiran generasi penerus menjadi lebih istimewa dan lebih dimanjakan. X memanjakan diri dengan Y, Z, dan juga eksistensinya dengan Z yang akan menyuguhkan alpha. Dampaknya, pebisnis juga harus memperhatikan keberadaan orang tua jika membuat alpha generasi sebagai target.
 5. Mereka mampu memahami dan memenuhi kebutuhannya sendiri, cenderung lebih terdidik, dan lebih siap menghadapi tantangan yang lebih besar. Perkembangan teknologi yang sangat canggih di era ini, memberikan kesempatan bagi mereka menjadi lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan global seperti pemanasan global, perdagangan bebas dan persaingan. Di bidang pendidikan, keberadaan konsep pendidikan online gratis lebih diutamakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa anak-anak generasi alpha memiliki karakteristik yang cukup berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka merupakan generasi yang percaya diri dan visioner namun disisi lain mereka cenderung individualis dan kurang dapat menikmati suatu proses. Teknologi membentuk mereka menjadi pribadi yang cukup kritis dan memiliki curiosity yang tinggi, namun teknologi juga menjadikan mereka kurang mampu bersosialisasi dengan orang lain dan cenderung oportunis. Sebagaimana karakter generasi alpha yang sudah diuraikan diatas, sejalan dengan dengan karakteristik generasi 5.0 yaitu

- a) Terjadinya penyatuan (konvergensi) yang tinggi antara dunia maya (virtual space) dan ruang fisik (real space). Di masyarakat informasi masa lalu (Masyarakat 4.0), orang akan mengakses layanan cloud (database) di dunia maya melalui Internet dan mencari, mengambil, dan menganalisis informasi atau data.
- b) Sejumlah besar informasi dari sensor di ruang fisik terakumulasi di dunia maya. Di dunia maya, data besar ini dianalisis dengan kecerdasan buatan (AI), dan hasil analisisnya diumpankan kembali ke manusia di ruang fisik dalam berbagai bentuk.
- c) Manusia, benda, dan sistem semuanya terhubung di dunia maya dan hasil optimal yang diperoleh AI melebihi kemampuan manusia diumpankan kembali ke ruang fisik. Proses ini membawa nilai baru bagi industri dan masyarakat dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin.
- d) Keberlanjutan (Sustainability): Society 5.0 bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan.
- e) Inklusivitas: Konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa manfaat dari perkembangan teknologi tersedia dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Kerentanan Generasi Alfa

Generasi Alpha lahir pada saat dunia akan mengalami krisis keuangan global yang pandemi covid 19, teknologi digital dan media sosial yang baru untuk menembus seluruh dunia. Teknologi digital membawa kerentanan bagi Gen Alpha mulai dari dampak psikologis dan fisiologis termasuk kognisi (Wilmer et al, 2017), waktu tidur (Jha et al., 2019), dan gangguan kesejahteraan sosial serta emosional (Augner & Hacker, 2012) hingga ancaman siber dan kecanduan dunia maya. Kehidupan Gen Alpha mulai lebih banyak terhubung dengan Alexa atau Siri yaitu alat virtual yang bisa dioperasikan dengan perintah suara dimana Alexa

dikembangkan oleh Amazon, sedangkan Siri dikembangkan oleh Apple. Dibandingkan dengan Alexa atau Siri, keterhubungan dengan orang tua atau teman lebih sedikit. Gen ini lebih menyukai game mobile seperti PUBG, Xbox, dan Pokemon dari pada melakukan aktivitas diluar rumah (Jha, A. K; 2020). Sementara menurut World Health Organization penggunaan game online secara berlebihan merupakan sebuah gangguan (WHO, 2016). Gangguan yang dimaksud adalah *Gaming Disorder* atau gangguan permainan.

Gangguan ini mulai diakui sebagai masalah kesehatan mental yang serius karena dampaknya yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari seseorang. Menurut WHO, *Gaming Disorder* ditandai dengan perilaku bermain game yang tidak terkendali, di mana seseorang menghabiskan waktu yang sangat lama dalam bermain game, mengorbankan aktivitas lainnya seperti pekerjaan, hubungan sosial, dan kesehatan fisik. Hal ini juga bisa disertai dengan perasaan kehilangan kendali terhadap waktu bermain, meningkatnya prioritas pada game dibandingkan dengan kegiatan lain, dan adanya konsekuensi negatif yang muncul akibat permainan tersebut, namun tetap dilanjutkan. *American Academy of Pediatrics* (AAP) juga mencatat bahwa penggunaan game secara berlebihan bisa mempengaruhi gangguan psikologis lainnya seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perhatian.

Hal ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian Arora & Jha (2020) yang menyatakan remaja yang menghabiskan rata-rata dua jam untuk bermain game mobile akan lebih mudah terpapar kemarahan yang mengarah pada kesepian dan agresivitas (Arora & Jha, 2020). Anak Generasi Alpha akan lebih rentan terpapar rasa kesepian dan depresi yang akan berdampak pada kehidupan sosial karena berbagai kemudahan yang diakibatkan dunia digital. Selain dampak digitalisasi, kehidupan generasi alpha juga dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Orang tua generasi Alpha yang didominasi generasi millennial memberikan perhatian berlebihan membuat si anak memiliki keterampilan sosial yang terlambat. Anak yang dibesarkan dengan perhatian berlebihan mungkin kurang terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sebaya mereka. Ketika orang tua terlalu banyak ikut campur dalam hubungan anak, seperti mengatur pertemanan atau interaksi sosial, anak bisa kesulitan mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk membangun hubungan yang sehat dan menghadapi dinamika sosial di luar rumah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun generasi alpha memiliki berbagai kelebihan namun mereka juga akan menghadapi kerentanan tertentu diantaranya:

1. Ketergantungan pada Teknologi yang mengakibatkan kerentanan terhadap kecanduan digital, paparan informasi yang berlebihan, kehilangan keterampilan sosial.
2. Masalah Kesehatan Mental yang mengakibatkan Kecemasan dan stres, Persepsi diri yang terdistorsi, Kurangnya waktu untuk bermain bebas
3. Ketergantungan pada Orang Tua karena Overproteksi orang tua yang akan mengakibatkan kurangnya keterampilan untuk mengatasi kegagalan
4. Kesenjangan Pendidikan karena Perbedaan akses pendidikan, ketergantungan pada pembelajaran online

Kerentanan generasi Alfa ini membutuhkan perhatian dari semua pihak untuk memastikan bahwa mereka berkembang dalam lingkungan yang sehat, mendukung, dan terkontrol. Pendidikan yang lebih fokus pada kesejahteraan mental, pengembangan keterampilan sosial, serta keseimbangan antara dunia digital dan fisik menjadi penting untuk menghadapi tantangan-tantangan ini.

Pendidikan Generasi Alpha

Generasi Alpha tumbuh di masa yang belum pernah terjadi sebelumnya baik dalam hal pendidikan maupun pekerjaan. Pembelajaran jarak jauh dan perkembangan teknologi baik dalam dunia pendidikan memberi siswa lebih banyak cara untuk belajar. Saat Generasi Alpha memasuki dunia kerja, mereka akan memiliki jalur karier menarik yang bahkan belum ada saat

ini. Karir yang memungkinkan berdampingan dengan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) akan menjadi sasaran generasi ini.

Generasi Alpha diprediksi akan menjadi generasi dengan tingkat pendidikan tertinggi sepanjang sejarah. McCrindle (2021) memperkirakan bahwa 90% akan memperoleh ijazah sekolah menengah (dibandingkan dengan 80% remaja Gen Z) dan setengahnya akan menyelesaikan pendidikan menengah mereka. Kemampuan finansial dan keinginan yang tinggi untuk menempuh pendidikan tinggi tentunya akan berdampak pada karir mereka. Pendidikan yang tinggi biasanya sejalan dengan tingkat kompetensi seseorang. Begitu juga dengan generasi ini, akan semakin banyak orang yang memiliki kompetensi.

Cara Gen Alpha belajar melibatkan teknologi dan telah menjadi lebih maju dan dapat diakses melalui perangkat seperti smartphone dan tablet. Hal ini sudah menjadi tren di antara para pendahulu mereka, Gen Z, dengan TikTok (42%) menjadi platform ketiga yang paling banyak digunakan oleh siswa untuk belajar keterampilan baru, setelah orang tua (39%). Lebih banyak orang dari sebelumnya, terutama generasi muda yang memiliki akses ke informasi tentang apa pun dengan munculnya internet (McCrindle, 2021).

Studi yang dilakukan oleh peneliti dari Slovakia dan Hungaria, Nagy dan Kölcsey (2017), mengungkapkan adanya kesamaan yang dimiliki oleh Generasi Alpha dan Generasi Z yaitu platform media sosial memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan mereka yang juga mempengaruhi gaya belajar sehingga membutuhkan metode pengajaran yang inovatif. Hal ini dipengaruhi akan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa label yang diberikan kepada generasi ini lebih didasarkan pada pemasaran daripada ilmu pengetahuan (Nagy & Kölcsey, 2017).

Atas temuan tersebut Ziatdinov, R. & Cilliers, J. (2021) juga memberikan strategi pengajaran yang inklusif terhadap generasi alpha diantaranya:

- a) Perubahan besar dalam gaya belajar perlu dimasukkan dalam pendekatan belajar-mengajar. Dampak media sosial terhadap efektivitas pembelajaran dan pengalaman siswa perlu diakui.
- b) Fokusnya harus pada pengembangan pengetahuan, bukan hanya mengakses informasi. Interpretasi informasi sangat penting.
- c) Pengembangan soft skill harus diprioritaskan untuk berbagi dan menjadi barang publik sebagai komoditas bersama.
- d) Pendekatan yang tidak biasa dan pembelajaran berdasarkan pengalaman akan sangat penting untuk masa depan kegiatan pembelajaran.

Masih dalam proses pembelajaran, Apaydin & Kaya (2020) menyelidiki persepsi guru-guru pra-sekolah tentang Generasi Alfa terkait pengaturan ruang kelas dan proses pembelajaran. Penelitian ini mengklaim bahwa ada ketimpangan antara dunia generasi alpha dengan dunia guru-guru atau pendidik mereka di saat bangku sekolah. Lingkungan digital yang telah mendominasi Generasi Alfa namun literasi teknologi yang kurang dimiliki oleh sebagian besar guru dan pendidik, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pendidikan yang akan diberikan dan diterima oleh Generasi Alfa. Penelitian ini menyoroti beberapa karakteristik negatif dari Generasi Alfa termasuk, kecanduan teknologi, kecenderungan egosentris, dan kecenderungan dalam kekerasan (Apaydin & Kaya, 2020). Sementara karakteristik positif dari Generasi Alpha adalah tingkat persepsi yang tinggi, menyadap musik, penggunaan angka yang efektif, teliti, dan emosional.

Jika dibandingkan dengan Generasi Z, Generasi Alpha lebih terbuka terhadap pengetahuan, memiliki kecerdasan numerik yang tinggi, tetapi kecerdasan sosial yang terbatas. Kedua generasi ini memiliki kesamaan dalam hal kecenderungan terhadap teknologi (Apaydin & Kaya, 2020). Menurut temuan tersebut, Generasi Alfa mengharapkan metode visual, aural, dan kinestetik untuk digunakan dalam manajemen kelas, dan mereka lebih rentan terhadap gangguan, yang merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam menciptakan

lingkungan belajar-mengajar, artinya proses pembelajaran harus berdampingan dengan teknologi.

Dari hasil penelitian terdahulu yang sudah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jika ingin pendidikan yang inklusif maka dunia pendidikan harus bertransformasi. Berdampingan dengan teknologi bukan lagi bagian dari pilihan namun menjadi sebuah keharusan. Dengan melibatkan teknologi maka akan meningkatkan interaktivitas mahasiswa sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain meningkatkan interaktivitas, teknologi juga akan meningkatkan kemudahan bahkan kenyamanan untuk para Generasi Alpha saat mengenyam pendidikan. Sejatinya, interaktivitas, kemudahan dan kenyamanan menjadi faktor dalam meningkatkan pendidikan yang berkualitas.

Karir Generasi Alpha

Dengan teknologi yang berkembang pesat, industri-industri yang sama sekali baru akan muncul saat Gen Alpha memasuki pasar tenaga kerja. Mereka juga akan bekerja di industri-industri yang sedang berkembang saat ini. Diprediksi, tahun 2031, Generasi Alpha yang tertua akan mulai memasuki dunia kerja. Pekerjaan di bidang STEM (Sains, Teknologi, Engineering, dan Matematika) akan menjadi sektor yang disasar.

Beberapa profesi di bidang STEM yang trend saat ini dan memiliki peluang di masa mendatang.

1. Sains (Science)

Pekerjaan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan adalah bekerja dalam kegiatan penelitian, analisis, dan inovasi seperti:

- a) Ahli Bioteknologi - spesialis di bidang rekayasa teknologi kesehatan, pertanian, dan lingkungan.
- b) Ahli Data (Data Scientist) - berfungsi menganalisa dan menginterpretasi data untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam domain sains.
- c) Ahli Lingkungan - spesialis yang mempelajari lingkungan hidup dan berusaha mencari solusi untuk masalah yang bersifat ekologis.
- d) Ahli Farmasi – spesialis dalam bidang pembangunan sediaan obat dan terapetik dengan kajian ilmiah.
- e) Astrofisikawan - ilmuwan yang mempelajari fenomena luar angkasa dan segala galaksi beserta benda di angkasa lainnya.
- f) Teknologi (Technology)

2. Teknologi (Technology)

Karir di bidang teknologi berkembang seiring dengan transformasi digital pada hampir segala bidang industri.

- a) Software Engineer – pekerjaan yang berkaitan dengan perancangan dan pembangunan aplikasi, perangkat lunak dan sistem berbasis teknologi.
- b) Cybersecurity Specialist – bertugas melindungi data dan sistem dari ancaman dimensi siber.
- c) AI & Machine Learning Engineer – ilmuwan yang bekerja pada pengembangan kecerdasan buatan dan sistem algoritma pembelajaran otomatis.
- d) Cloud Computing Engineer – Menyediakan solusi berbasis cloud untuk penyimpanan dan pengelolaan data.
- e) Game Developer – Merancang dan mengembangkan video game untuk berbagai platform.

3. Teknik (Engineering)

Bidang teknik berfokus pada desain, pengembangan, dan inovasi teknologi di berbagai sektor.

- a) Teknik Mesin – Mengembangkan dan merancang mesin serta sistem mekanik.
- b) Teknik Elektro – Mengerjakan proyek yang berkaitan dengan kelistrikan, robotik, dan

energi terbarukan.

- c) Teknik Sipil – Membangun infrastruktur seperti jembatan, gedung, dan jalan raya.
- d) Teknik Penerbangan (Aerospace Engineer) – Merancang dan mengembangkan pesawat serta teknologi luar angkasa.
- e) Teknik Robotika – Mengembangkan sistem robot untuk industri manufaktur, kesehatan, dan eksplorasi luar angkasa.

4. Matematika (Mathematics)

Karir di bidang matematika melibatkan pemodelan data, analisis statistik, dan pemecahan masalah kompleks.

- a) Aktuaris – Menganalisis risiko keuangan di sektor asuransi dan investasi.
- b) Statistikawan – Menggunakan data untuk membuat prediksi dan keputusan bisnis.
- c) Analis Keuangan – Menganalisis tren pasar dan memberikan rekomendasi investasi.
- d) Matematikawan Terapan – Mengembangkan model matematika untuk industri teknologi dan sains.
- e) Peneliti Kriptografi – Mengembangkan sistem keamanan dan enkripsi data.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis menyimpulkan beberapa hal diantaranya:

1. Generasi Alpha memiliki karakteristik seperti: Selalu terhubung dengan koneksi internet dan social media, Generasi alpha memiliki suatu spesialisasi dalam keterampilan, Menyukai hal-hal yang bersifat instan dan praktis, Mencintai kebebasan, Keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan, Individualis, Karakter nasionalisme yang menurun.
2. Kerentanan yang akan dihadapi Generasi Alpha adalah kecanduan digital, Ketergantungan pada Teknologi, Masalah Kesehatan Mental, Ketergantungan pada Orang Tua, Isu Lingkungan dan Ketidakpastian Global, Kesenjangan Pendidikan.
3. Generasi Alpha diprediksi akan menjadi generasi dengan tingkat pendidikan tertinggi sepanjang sejarah. Namun mereka memiliki gaya belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Platform media sosial memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan mereka yang juga mempengaruhi gaya belajar. Generasi Alfa mengharapkan metode visual, aural, dan kinestetik untuk digunakan dalam manajemen kelas, dan mereka lebih rentan terhadap gangguan, yang merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam menciptakan lingkungan belajar-mengajar, artinya prosese pembelajaran harus berdampak dengan teknologi.
4. Tahun 2031, Generasi Alpha yang tertua akan mulai memasuki dunia kerja. Pekerjaan yang akan mereka geluti berada di bidang STEM (Sains, Teknologi, Enggining, dan Matematika) diproyeksikan tumbuh hampir 11% dalam 10 tahun menjelang tahun 2032, dibandingkan dengan hanya 2,3% untuk pasar kerja secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- AAP (2016), American Academy of Pediatrics Announces New Recommendations for Children's Media Use, <https://www.aap.org/en-us/about-the-aap/aap-press-room/Pages/American-Academy-of-Pediatrics-Announces-New-Recommendations-for-Childrens-Media-Use.aspx>
- Arora., A. & Jha., A., K. (2020). Understanding pattern of online gaming addiction among Indian teenagers. *Our Heritage*, 68(1), 13190-13100.
- Danial, E., & Warsiah. (2009). Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Eriyanto. (2013). Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu

- Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (1985). *Organizations: Behavior, Structure, Processes* (5th ed.). Dallas: Business Publications.
- Harvard Business Review. (2017). "What Motivates Different Generations in the Workforce." Harvard Business Review. <https://www-bls-gov>
- Jha, A. (2020). *Understanding Generation Alpha*. Lalit Narayan University. <https://doi.org/10.31219/osf.io/d2e8g>
- Jha, A. K. (2020). *Understanding generation alpha*.
- McCrindle, M. (2021). *Generation alpha*. Hachette Uk.
- Nagy, Á. & Kölcsey, A. (2017). *Generation Alpha: Marketing or Science*. *Acta Educationis Generalis*, 7(1) 107-115.
- Nimran, U. (2004). *Perilaku Organisasi*. Surabaya: Citra Media.
- Panggabean, M. S. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Perry, G. (2022). *Generation Alpha: Understanding our Children and Helping them Thrive*. *TEACH Journal of Christian Education*, 16(1). <https://doi.org/10.55254/1835-1492.1515>
- Rahman, H. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Strategi dan Implementasi dalam Organisasi*. Bandung: Humaniora.
- Robbins, S. P. (2019). *Organizational Behavior* (18th ed.). Pearson
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Schroth, H. (2019). *Are you ready for Gen Z in the workplace?*. *California Management Review*, 61(3), 5-18.
- Society for Human Resource Management (SHRM). (2021). "Managing Generational Differences in the Workplace." SHRM.
- Thoha, M. (2012). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tootell, H., Freeman, M., & Freeman, A. (2014). *Generation Alpha at the intersection of technology, play and motivation*. In 2014 47th Hawaii International Conference on System Sciences (pp. 82-90). IEEE.
- Twenge, J. M., & Campbell, S. M. (2008). *Generational differences in psychological traits and their impact on the workplace*. *Journal of Managerial Psychology*, 23(8), 862-877.
- Winardi. (2007). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti.
- World Health Organization (2016). *ICD 11 Beta Draft*. Geneva: World Health Organization. Retrieved from: <https://icd.who.int/browse11/lm/en#/http://id.who.int/icd/entity/1448597234>.
- Ziatdinov, R., & Cilliers, J. (2022). *Generation Alpha: Understanding the next cohort of university students*. *arXiv preprint arXiv:2202.01422*.
- Thomas W Zimmerer, Norman M Scarborough. (2008) *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zhao, H., Seibert, S., & Hills, G. (2005). *The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions*. *Journal of Applied Psychology*, 90, 1265–1272.